

IMPLEMENTASI BUDAYA SAPA PAGI (EMBUN PAGI) DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA DI SMA PLUS AKHFA

Debi Mustika (1), Rinita Rosalinda Dewi (2), Rian Hidayat (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: mustikadebi69@gmail.com; rinitarosalindadewi@stitqurrotaayun.ac.id; rian.bmmt@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 12 Januari 2026 Accepted: 20 Maret 2026 Published: 31 Maret 2026 Keywords: Morning Greeting Culture; Student Discipline; Character Education; School Culture	Character education, particularly discipline, is a crucial aspect of secondary education to cultivate a generation with strong personality and integrity. This study aims to describe and analyze the implementation of the morning greeting culture (Embun Pagi program) in shaping student discipline at SMA Plus Akhfa. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, this research collected data through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings reveal that the Embun Pagi program is implemented through consistent morning greeting activities, handshakes, and positive interactions between teachers and students before the learning process begins. This culture significantly contributes to shaping student discipline, reflected in punctuality, respect for teachers and peers, and a conducive learning atmosphere. Supporting factors include the strong commitment of the entire school community, while inhibiting factors comprise a lack of awareness among some students and time constraints. This study concludes that the morning greeting culture is effective in developing student discipline; however, continuous efforts are required to enhance consistency and participation across all students.
Corresponding Author: Debi Mustika Email: mustikadebi69@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Disiplin merupakan sikap dan perasaan taat serta patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya sebagai tanggung jawabnya. Ruang lingkup disiplin mencakup ketaatan terhadap peraturan atau norma positif yang berlaku di lingkungan sekitar, sehingga kedisiplinan memiliki cakupan yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus pembentukan karakter peserta didik (Samani & Hariyanto, 2013). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa secara diam-diam melanggar dan mengabaikan aturan sekolah, seperti datang terlambat, seragam tidak lengkap, tugas tidak dikerjakan, bolos,

berkelahi, hingga bermain *gadget* saat pembelajaran berlangsung. Menurut Khafid dan Suroso (2011), disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan membutuhkan kesadaran diri, latihan, kebiasaan, serta adanya konsekuensi atas pelanggaran. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penguatan kedisiplinan di sekolah memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berbagai upaya telah dilakukan sekolah untuk membentuk karakter disiplin siswa, salah satunya melalui pembiasaan budaya positif. Sebagaimana ditegaskan Lickona (1991), pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui kebiasaan moral yang konsisten di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang membiasakan perilaku positif secara berulang akan membentuk *habitus* yang melekat pada diri siswa. Dalam konteks ini, SMA Plus Akhfa mengembangkan program kerja Embun Pagi, yaitu kegiatan rutin yang diadakan setiap pagi dengan tujuan membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Kegiatan tersebut mencakup doa bersama, membaca Al-Qur'an, refleksi nilai, serta sesi motivasi pagi yang dikemas dalam budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Budaya 5S atau yang lebih dikenal dengan budaya sapa pagi di SMA Plus Akhfa menjadi ciri khas sekolah dalam membentuk etika sosial dan kedisiplinan siswa. Adisusilo (2014) menyatakan bahwa etika merupakan pegangan hidup seseorang dalam bertindak laku sesuai dengan kode etik, sebagai ilmu tentang baik dan buruk, demi membentuk etika sosial yang baik dalam berperilaku. Dengan budaya 5S, suatu lingkungan atau sekolah akan mempunyai ciri yang berbeda dari lingkungan atau sekolah lainnya. Generasi yang memiliki nilai ini akan menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Sayangnya, perkembangan zaman dan modernisasi membuat budaya 5S mulai tergerus. Perubahan ini memengaruhi sebagian siswa yang mulai menunjukkan sikap individualistik, kurang peduli terhadap orang lain, dan menurunnya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua termasuk guru. Oleh karena itu, diperlukan studi mendalam untuk memahami bagaimana pelaksanaan program Embun Pagi membentuk disiplin siswa, nilai-nilai apa yang ditanamkan, dan bagaimana respons siswa terhadap kegiatan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi budaya sapa pagi (Embun Pagi) dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMA Plus Akhfa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi program Embun Pagi di SMA Plus Akhfa. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas sapa pagi yang berlangsung setiap hari pukul 06.45–07.00 WIB di depan gerbang sekolah, wawancara semiterstruktur dengan kepala sekolah, guru piket, dan siswa sebagai informan kunci, serta studi dokumentasi yang meliputi foto kegiatan, catatan kedisiplinan, dan arsip program sekolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat dan pewawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap: kondensasi data (mereduksi dan memilah informasi penting), penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menggunakan

triangulasi sumber data (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif dan kredibel tentang kontribusi budaya sapa pagi terhadap pembentukan sikap disiplin peserta didik.

C. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Program Embun Pagi di SMA Plus Akhfa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa program Embun Pagi atau Sapa Pagi dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.45–07.00 WIB di depan gerbang sekolah. Guru piket dan kepala sekolah berdiri berbaris menyambut kedatangan siswa dengan senyum, salam, dan sapaan hangat. Siswa yang datang tepat waktu mendapat sambutan yang baik dari guru, sekaligus diberikan pembinaan ringan. Menurut keterangan Kepala Sekolah, kegiatan ini tidak hanya sekadar penyambutan seremonial, tetapi merupakan bagian integral dari pembiasaan karakter yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan penghormatan sejak siswa memasuki lingkungan sekolah.

Kegiatan Sapa Pagi dijadwalkan secara bergilir antar guru agar seluruh warga sekolah terlibat secara aktif dan merasakan kepemilikan bersama terhadap program ini. Dengan demikian, kegiatan ini telah menjelma menjadi budaya sekolah yang mengakar, bukan sekadar rutinitas formal yang bersifat administratif. Setiap pagi, sebelum proses belajar mengajar dimulai, para guru dan karyawan secara rapi berbaris di depan gerbang sekolah. Momen ini menjadi ajang silaturahmi yang membangun rasa hormat dan keakraban antara guru dan siswa. Guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai orang tua yang peduli dan selalu mendukung perkembangan peserta didik.

Budaya Sapa Pagi membawa nilai-nilai kearifan lokal, seperti menghormati orang tua dan guru, serta menciptakan suasana kekeluargaan di antara sesama warga sekolah. Di tengah rutinitas belajar dan mengajar yang padat, momen ini mengingatkan bahwa meskipun peran masing-masing berbeda, semua adalah bagian dari keluarga besar SMA Plus Akhfa. Selain itu, kegiatan ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar para siswa, karena mereka merasa didorong oleh tatapan mata dan senyuman guru yang memberikan motivasi untuk terus meraih prestasi yang lebih baik.

2. Dampak Program Embun Pagi terhadap Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Embun Pagi memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Dampak tersebut terlihat dalam beberapa aspek:

a. Kedisiplinan Waktu (Ketepatan Datang)

Siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan Sapa Pagi cenderung datang lebih awal atau tepat waktu ke sekolah. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran bahwa keterlambatan akan menyebabkan mereka melewatkan momen penyambutan dan pembinaan pagi. Guru piket juga mencatat penurunan jumlah siswa yang terlambat

secara bertahap sejak program ini diintensifkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Naim (2012) bahwa keteladanan guru dalam hal disiplin waktu memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku siswa.

b. Kedisiplinan Berpakaian dan Sikap

Kegiatan Sapa Pagi juga mendorong siswa untuk datang dengan seragam yang rapi dan lengkap. Siswa yang berpakaian tidak sesuai aturan akan langsung ditegur secara humanis oleh guru piket, sehingga mereka termotivasi untuk memperbaiki penampilan di hari-hari berikutnya. Interaksi langsung ini menciptakan kesadaran bahwa kedisiplinan dimulai dari hal-hal kecil seperti kerapian dan kesopanan dalam berpakaian.

c. Pembentukan Karakter Sopan dan Hormat

Budaya Sapa Pagi mengajarkan siswa untuk membiasakan diri mengucapkan salam, bersalaman, dan tersenyum kepada guru serta teman sebaya. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk karakter santun dan menghormati orang lain. Sebagaimana dikemukakan Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dilakukan secara konsisten. Sapa Pagi menjadi sarana praktik langsung dari ketiga aspek tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan program Embun Pagi tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, yaitu: (1) komitmen dan konsistensi kepala sekolah serta seluruh guru dalam melaksanakan kegiatan setiap hari; (2) partisipasi aktif siswa yang sebagian besar telah memahami makna dan tujuan kegiatan; (3) dukungan orang tua yang merespons positif upaya sekolah dalam membentuk karakter anak; serta (4) suasana kekeluargaan yang terbangun antara guru dan siswa sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang ditemui, antara lain: (1) kurangnya kesadaran sebagian siswa yang masih menganggap kegiatan Sapa Pagi sebagai formalitas, sehingga kehadiran mereka terpaksa dan tidak tulus; (2) keterbatasan waktu, terutama ketika cuaca buruk (hujan) atau ketika ada kegiatan mendadak yang berbenturan dengan jadwal; serta (3) ketidakhadiran guru piket yang sewaktu-waktu dapat mengurangi intensitas dan kualitas penyambutan. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah perlu menyusun jadwal piket yang jelas, melakukan evaluasi berkala, serta memberikan apresiasi terhadap siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi.

4. Pembahasan: Pembiasaan Positif dan Penguatan dalam Pendidikan Karakter

Program Sapa Pagi merupakan bentuk nyata dari pembiasaan positif (*positive habit formation*) dalam pendidikan karakter. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk datang tepat waktu, bersikap sopan, dan berinteraksi ramah sejak masuk ke sekolah. Pembiasaan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut

Lickona (1991) yang menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pengetahuan moral, perasaan moral, serta tindakan moral yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Guru dan kepala sekolah yang menyambut siswa dengan salam dan senyum memberikan stimulus positif yang memicu rasa dihargai dan diterima oleh siswa. Perasaan positif ini berdampak pada motivasi siswa untuk berperilaku baik dan mematuhi aturan.

Dari sudut pandang psikologi behavioristik, interaksi positif di pagi hari berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku disiplin. Siswa yang datang tepat waktu dan disambut dengan hangat mengalami pengalaman menyenangkan yang memperkuat kecenderungan mereka untuk mengulangi perilaku tersebut di masa mendatang. Sebaliknya, siswa yang terlambat dan tidak mendapat sambutan hangat secara tidak langsung merasakan perbedaan perlakuan yang mendorong mereka untuk meningkatkan kedisiplinannya. Pendekatan ini membangun sistem pengawasan sosial yang lembut dan humanis, tanpa harus mengandalkan hukuman yang bersifat represif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah yang rutin melaksanakan program Sapa Pagi mengalami penurunan jumlah siswa yang terlambat, peningkatan kebersihan dan kerapian berpakaian, serta peningkatan perilaku sopan dan santun siswa. Siswa semakin terbiasa dengan suasana yang kondusif karena selalu diterima dan diperhatikan oleh guru. Selain itu, para guru merasa lebih dekat dengan siswanya karena adanya interaksi yang terjadi setiap pagi, yang terasa lebih hangat dan saling menghargai. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap citra sekolah di mata orang tua, yang melihat bahwa sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga serius dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi dalam melaksanakannya. Jika Sapa Pagi hanya dilakukan sesekali atau tanpa pengawasan yang memadai, maka dampaknya akan berkurang secara signifikan. Oleh karena itu, keterlibatan seluruh warga sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai disiplin benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah yang terinternalisasi dalam diri setiap siswa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya Sapa Pagi (Embun Pagi) di SMA Plus Akhfa memberikan dampak positif terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Program ini terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan disiplin waktu, kerapian berpakaian, serta sikap sopan dan hormat kepada guru dan teman sebaya. Kegiatan Sapa Pagi menjadi contoh nyata bahwa pembentukan karakter tidak selalu harus melalui teori di dalam kelas, tetapi dapat dilakukan melalui pembiasaan sederhana yang dilaksanakan secara konsisten, penuh keteladanan, dan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Keberhasilan program ini ditopang oleh komitmen kuat dari kepala sekolah dan guru, partisipasi siswa, serta dukungan orang tua. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dan keterbatasan waktu yang perlu diatasi melalui evaluasi berkala, penguatan komunikasi, serta pemberian apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program serupa di berbagai jenjang pendidikan dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur besaran pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa secara lebih terukur.

E. REFERENSI

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khafid, M., & Suroso, S. (2011). Disiplin Belajar dan Pengaruhnya terhadap Perilaku serta Hasil Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Negeri Semarang.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, N. (2012). *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.